



Kosa Kata Panggilan dalam Bahasa Serawai Di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan

Oqtavia Sari Rahayu, Kholifa Okti Kurnia Lukniani Saogo,
Testa Juni Harlena, Gita Yuseftri

Oktaviasarirahayu9@gmail.com, kholifaokti@gmail.com,
testajuniharlena15@gmail.com, gitayuseftri@gmail.com

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ABSTRACT: Vocabulary of Addresses in Serawai Language in Padang Kapuk Village, South Bengkulu. This study aims to describe the form, position, and function of the vocabulary of address in Serawai language used by the community in Padang Kapuk Village, South Bengkulu. Through a qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation with native speakers of Serawai language in the village. The results of the study indicate that there are various forms of address used, both for relatives and non-relatives, which reflect the social and cultural relations of the local community. This study shows that the vocabulary of address in Serawai language in Padang Kapuk Village has a variety of forms that reflect kinship relations and the social structure of the community. These addressees function not only as a means of communication, but also as a means to express cultural values, social norms, and interpersonal relationships in Serawai society. Addresses have various functions in social interaction, including: Requesting Attention: Attracting the attention of the interlocutor; Social Interaction Controller: Maintaining the flow of communication and showing politeness; Showing Respect or Affection: Expressing feelings of respect, affection, or familiarity; Educating: Giving instruction or advice in a subtle way; Joking or Mocking: Creating a humorous atmosphere or, in certain contexts, delivering a subtle taunt.

Keywords: Serawai language, vocabulary, greetings, social relations, culture.

ABSTRAK: Kosa Kata Panggilan dalam Bahasa Serawai Di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, kedudukan, dan fungsi kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan penutur asli bahasa Serawai di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk sapaan yang digunakan, baik untuk kerabat maupun non-kerabat, yang mencerminkan hubungan sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk memiliki keragaman bentuk yang mencerminkan hubungan kekerabatan dan struktur sosial masyarakat. Sapaan-sapaan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan hubungan interpersonal dalam masyarakat Serawai. Sapaan memiliki berbagai fungsi dalam interaksi sosial, antara lain: Meminta Perhatian: Menarik perhatian mitra tutur; Pengontrol Interaksi Sosial: Menjaga alur komunikasi dan menunjukkan sopan santun; Menunjukkan Rasa Hormat atau Kasih Sayang: Mengungkapkan perasaan hormat, sayang, atau keakraban; Mendidik: Memberikan pengajaran atau nasihat secara halus; Bercanda atau Mengejek: Menciptakan suasana humor atau, dalam konteks tertentu, menyampaikan ejekan secara halus

Kata Kunci: Bahasa Serawai, kosa kata panggilan, sapaan, hubungan sosial, budaya.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam mencerminkan identitas suatu masyarakat, termasuk dalam hal kosakata panggilan yang digunakan dalam interaksi sosial. Kosakata panggilan mencerminkan hubungan sosial, hierarki, serta nilai budaya yang dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini, kosakata panggilan dalam bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan, menjadi aspek menarik untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana masyarakat setempat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka.

Kosakata panggilan dalam bahasa Serawai memiliki variasi tergantung pada faktor usia, hubungan kekerabatan, dan status sosial antara penutur dan lawan bicara (Kridalaksana, 2008:45). Sistem panggilan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Serawai yang mengutamakan penghormatan dan kesopanan (Sudaryanto, 1993:78). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana variasi kosakata panggilan ini berfungsi dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana pengaruh sosial dapat mengubah penggunaannya (Nothofer, 1985:112).

Di Desa Padang Kapuk, bahasa Serawai masih digunakan secara luas dalam komunikasi sehari-hari. Namun, perkembangan zaman dan pengaruh bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, berpotensi menyebabkan perubahan dalam penggunaan kosakata panggilan (Mahsun, 2005:36). Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis kosakata panggilan yang digunakan oleh masyarakat setempat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi variasinya (Sugiyono, 2012:89).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik untuk memahami pola penggunaan kosakata panggilan dalam bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan penutur asli dan observasi langsung dalam situasi komunikasi yang berbeda (Chaer, 2003:64). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai variasi dan perubahan dalam penggunaan kosakata panggilan (Bloomfield, 1933:99).

Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam upaya pelestarian bahasa daerah, khususnya dalam mempertahankan aspek budaya yang terkandung dalam sistem panggilan bahasa Serawai (Wijana & Rohmadi, 2010:52). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi bahasa daerah lainnya serta sebagai bahan ajar dalam muatan lokal (Alwi, 2000:75).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan kosakata panggilan dalam bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk serta bagaimana peranannya dalam menjaga nilai-nilai budaya masyarakat. Kajian ini juga dapat memberikan wawasan baru bagi studi linguistik dan dokumentasi bahasa daerah di Indonesia (Nababan, 1991:88). Selain itu, penelitian ini dapat membantu memahami pola-pola perubahan bahasa dalam kehidupan sosial masyarakat setempat (Suwito, 1985:67).

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial manusia, berfungsi sebagai alat komunikasi, identitas budaya, dan cerminan struktur sosial suatu masyarakat. Setiap bahasa memiliki sistem sapaan atau panggilan yang berbeda, yang tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi tetapi juga merefleksikan hubungan sosial dan nilai-nilai budaya yang dianut oleh

penuturnya. Dalam konteks budaya lokal di Indonesia, bahasa daerah menjadi salah satu aspek penting dalam mempertahankan tradisi dan identitas masyarakat.

Bahasa Serawai merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu Selatan, khususnya di Desa Padang Kapuk. Bahasa ini memiliki ciri khas tersendiri dalam penggunaan kosa kata panggilan yang digunakan dalam berbagai situasi, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam interaksi sosial di masyarakat. Kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan kekerabatan, penghormatan, dan struktur sosial masyarakat setempat.

Dalam masyarakat Serawai, penggunaan sapaan sangat bergantung pada faktor-faktor seperti usia, status sosial, hubungan kekerabatan, serta tingkat keakraban antara penutur dan lawan bicara. Sebagai contoh, panggilan untuk orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi umumnya menggunakan sapaan yang menunjukkan rasa hormat, sedangkan panggilan untuk teman sebaya atau anak-anak lebih bersifat santai dan akrab. Variasi ini menunjukkan bahwa kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai memiliki dimensi linguistik dan sosial yang kompleks.

Penelitian tentang kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai masih tergolong minim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk, kedudukan, dan fungsi kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan. Dengan memahami pola penggunaan sapaan dalam bahasa Serawai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian linguistik dan memperkaya dokumentasi bahasa daerah di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian bahasa daerah yang semakin terancam punah akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan beragam kosa kata panggilan yang digunakan dalam Bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metodologi Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis kosa kata panggilan dalam Bahasa Serawai yang digunakan oleh masyarakat di Desa Padang Kapuk, Bengkulu Selatan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci yang merupakan penutur asli bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan bentuk-bentuk sapaan, serta memahami konteks penggunaannya dalam interaksi sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Panggilan dalam Bahasa Serawai

Menurut Sa'adiah Ma'alip dan Teo Kok Seong (2019) kata panggilan kekeluargaan dapat menggambarkan nilai keutuhan serta dapat mengeratkan tali persaudaraan yang terdapat dalam sesebuah keluarga. Kata panggilan

kekeluargaan ini juga berfungsi bagi melahirkan perasaan hormat-menghormati dalam kalangan ahli keluarga tanpa mengira taraf hidup atau status seseorang.

Beberapa panggilan mengalami pelesapan bunyi pada segmen awal, tengah, atau akhir kata. Misalnya, kata "ading" (adik) mengalami pelesapan bunyi menjadi "ding", "inga" (kakak perempuan kedua) menjadi "nga", "bapak" (Ayah) menjadi "bak".

Sapaan dalam bahasa Serawai terdiri dari bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk turunan dapat berupa kata majemuk atau kata ulang. Contohnya, "puyang lanang" (moyang laki-laki) dan "niniak tinau" (nenek). Sapaan dapat berupa frasa nominal yang terdiri dari inti dan atribut. Misalnya, "puyang lanang" terdiri dari inti "puyang" dan atribut "lanang".

2. Kedudukan Sapaan dalam Interaksi Sosial

Kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur dan menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara (Irawan, 2019). Sapaan dalam bahasa Serawai digunakan untuk menyapa kerabat dan non-kerabat. Untuk kerabat, sapaan dibedakan berdasarkan hubungan darah dan hubungan perkawinan. Misalnya, sapaan untuk orang tua moyang, saudara orang tua, saudara kandung, dan seterusnya. Untuk non-kerabat, sapaan disesuaikan dengan usia atau posisi sosial relatif terhadap penutur, seperti sapaan untuk orang yang sebaya dengan orang tua, lebih tua, atau lebih muda.

3. Fungsi Sapaan dalam Bahasa Serawai

Sapaan memiliki berbagai fungsi dalam interaksi sosial, antara lain: Meminta Perhatian: Menarik perhatian mitra tutur; Pengontrol Interaksi Sosial: Menjaga alur komunikasi dan menunjukkan sopan santun; Menunjukkan Rasa Hormat atau Kasih Sayang: Mengungkapkan perasaan hormat, sayang, atau keakraban; Mendidik: Memberikan pengajaran atau nasihat secara halus; Bercanda atau Mengejek: Menciptakan suasana humor atau, dalam konteks tertentu, menyampaikan ejekan secara halus. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa sapaan dalam bahasa Serawai tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan norma dan nilai budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kosa kata panggilan dalam bahasa Serawai di Desa Padang Kapuk memiliki keragaman bentuk yang mencerminkan hubungan kekerabatan dan struktur sosial masyarakat. Sapaan-sapaan tersebut berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan hubungan interpersonal dalam masyarakat Serawai. Sapaan memiliki berbagai fungsi dalam interaksi sosial, antara lain: Meminta Perhatian: Menarik perhatian mitra tutur; Pengontrol Interaksi Sosial: Menjaga alur komunikasi dan menunjukkan sopan santun; Menunjukkan Rasa Hormat atau Kasih Sayang: Mengungkapkan perasaan hormat, sayang, atau keakraban; Mendidik: Memberikan pengajaran atau nasihat secara halus; Bercanda atau Mengejek: Menciptakan suasana humor atau, dalam konteks tertentu, menyampaikan ejekan secara halus

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bloomfield, L. (1933). *Language*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irawan, Windo Dicky. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96–101
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P. W. J. (1991). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nothofer, B. (1985). *Dialects of Malay*. Berlin: Mouton Publishers.
- Poedjosoedarmo, S. (2009). *Javanese Speech Levels*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sa'adiyah Ma'alip & Teo Kok Seong. 2019. Komunikasi Antara Keluarga: Bentuk Panggilan Kekeluargaan Masyarakat Orang Asli Che Wong. *Jurnal Melayu*. Bil. 18 (2) 2019. 100- 117.
- Saputra, Diko. "Kata Sapaan Penanda Kekerabatan dalam Bahasa Serawai di Desa Padang Peri Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma." *Repository IAIN Bengkulu*, 2021.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.